

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Mandi Safar

Pengumpulan data lapangan tentang penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar berupa cara praktik penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar, dan tujuan penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar. Data ini diambil dari lima orang narasumber yang mengetahui tentang tradisi mandi Safar yang dilaksanakan di Kota Sampit.

Adapun narasumber serta informasi yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

1. Responden I

a. Identitas responden

Nama : Mahmudin

Umur : 65 Tahun

Pekerjaan : Guru Madrasah

Alamat : Jl. H. M Arsyad Desa Sungai Baru RT. 06 RW. 07

Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur

b. Informasi dari responden

Menurut pendapat para ulama terdahulu bahwa setiap tahun diturunkan bala sebanyak 320.000 macam bala dan semuanya diturunkan pada hari rabu terakhir bulan Safar. Oleh karena itu kita dianjurkan oleh sebagian ulama bukan semua ulama untuk mandi dan

shalat sunah empat rakaat semuanya itu diniatkan agar terhindar dari bala yang turun tadi. Adapun lafaz niatnya adalah:

نويت الغسل عن شهر صفر وان يمضي عن فتنة الدجال سنة لله تعالى

Semoga aku mandi dari bulan shafar untuk menolak dan minta untuk dipelihara dari fitnah Dajjal, sunnah karena Allah Ta'ala.

اصلى اربع ركعات لدفع البلاء سنة لله تعالى

Sengaja aku shalat empat rakaat untuk menolak bala, sunnah karena Allah Ta'ala.

Adapun surah-surah yang digunakan pada sembahyang nya tadi alfatihah rakaat pertama al-kautsar dibaca satu kali rakaat yang kedua al-ikhlas dibaca lima kali kemudian rakaat ketiga baca surah al-falaq satu kali dan rakaat keempat surah an-nas satu kali, kemudian setelah selesai sembahyang membaca surah yasin dan apabila sampai pada ayat *Salaamun qawlam mir Rabbir Rahiim* maka dibaca sebanyak 313 kali setelah itu baca doa. Masyarakat meyakini bahwa surah yasin ayat 58 ini memberikan kesejahteraan dan perlindungan bagi diri mereka sehingga dapat terhindar dari bala bencana yang turun ke bumi di hari rabu terakhir pada bulan Safar.⁵³

2. Responden II

a. Identitas responden

Nama : Saniah

Umur : 80 Tahun

⁵³ Mahmudin, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 2 Oktober 2021.

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jl. H. Umar Hasyim RT. 03 RW. 01 Kelurahan Basirih Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur

b. Informasi responden

Dalam mandi Safar kita perlu mencari daun Sawang, batang pohon Sawang ini berbentuk seperti pohon pandan yang memiliki ciri daun lebar dan memanjang, daun Sawang yang dipersiapkan diberikan kepada tetua kampung maupun kepada orang tetua yang bisa membuat tulisan di daun Sawang. Ayat yang ditulis adalah surah yasin ayat 58 atau yang disebut salamun tujuh (tujuh kesejahteraan).⁵⁴ Membuat tulisan diatas daun dapat mempergunakan benda-benda yang keras, seperti dari lidi daun kelapa yang dibuat menyerupai pensil dengan ujung dilancipkan, atau menggunakan spidol.

Mengenai tentang fungsi dan makna yang terkandung dalam penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar yang di dalamnya tidak lain adalah sebagai penghubung untuk menolak bala. Penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi upacara mandi Safar adalah sebagai sarana penolak bala sekaligus sebagai perantara agar terhindar dari segala macam musibah, selain itu tradisi ini merupakan ketepatan

⁵⁴ Salamun tujuh adalah potongan ayat 58 dari surah Yasin yang diyakini masyarakat Sampit bisa memberikan keselamatan kepada mereka, keyakinan ini tidak lepas dari arti dari surah Yasin ayat 58 yaitu; (Kepada mereka dikatakan), "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

dari Alim'Ulama yang mana dalam hal ini setiap ayat yang digunakan mempunyai khasiat tersendiri.

Daun Sawang yang sudah ditulis kemudian disimpan di atas pintu rumah, atau direndam dalam air, air yang direndam dengan daun Sawang dapat dipergunakan untuk mandi tolak bala atau untuk diminum seluruh keluarga. Sebelum menulis diatas daun Sawang terlebih dahulu mengucapkan Assalamualaikum baru menulis Bismillah kemudian ayat Salamun diatas selebar daun Sawang, kalau sudah ditulis bisa diikat di pinggang atau dikepala, daun Sawang yang sudah dirajah bisa di rendam dibak agar airnya bisa diminum atau dimandikan untuk pengobatan.

Masyarakat yang melaksanakan mandi Safar menganggap bahwa mengarungi sungai dengan bersusah payah walaupun diterpa angin dan gelombang serta dalam kondisi tubuh yang cukup lelah, disitulah letak kepercayaan mereka dengan kalimat yang tertulis di daun Sawang yang digunakan. Daun Sawang yang bertuliskan ayat Al-Qur'an yang mereka yakini dapat menjaga dan menyelamatkan mereka selama mengikuti mandi Safar. Filosofi dari daun Sawang adalah melambangkan kesuburan serta mengingatkan kepada kematian karena daun Sawang biasanya tumbuh subur di tanah kuburan.⁵⁵

3. Responden III

a. Identitas responden

⁵⁵ Saniah, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 3 Oktober 2021.

Nama : Akhyannur

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Jl. H. Umar Hasyim RT. 03 RW. 01 Kelurahan Basirih Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur

b. Informasi dari responden

Mandi Safar ini dimulai kira-kira pada tahun 1950 an. Dulu itu mandi Safar dilakukan di rumah masing-masing, lalu pada tahun 1955 orang tua dahulu bermukim disepanjang pinggiran sungai Mentaya. Bila datang bulan Safar orang-orang disini pasti melakukan mandi Safar karena bulan Safar bulan yang banyak mendatangkan musibah sehingga orang zaman dahulu berdoa dengan berbagai macam cara agar terhindar dari musibah pada bulan Safar.

Mandi Safar di kota Sampit ini lebih identik dengan penggunaan air, karena masyarakat meyakini bahwa air merupakan sumber kehidupan yang paling utama. Air tersebut diyakini dapat membersihkan diri dari hal-hal buruk. Membasuh tangan dengan air bertujuan untuk membersihkan keburukan yang sering dilakukan. Membasuh wajah dengan air diharapkan dapat membersihkan diri dari hal-hal buruk yang telah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, sehingga seluruh anggota tubuh dapat terpelihara dari hal-hal yang tidak baik.

Mandi Safar ini umumnya diikuti oleh seluruh keluarga, baik yang tua maupun muda, mereka tidak hanya meramaikan akan tetapi turut serta mengikuti acara tersebut secara hikmat. Bagi yang tidak mempercayai upacara dapat turut serta namun umumnya mereka berdiam diri dirumah masing-masing dan ada yang tetap bekerja seperti biasa tapi tidak mengganggu saudaranya yang sedang mengadakan upacara, tidak ada sanksi bagi yang tidak ikut, akan tetapi pada umumnya dari lingkungan tempat tinggal secara sadar dapat berlaku, akan tetapi kondisi masyarakat tidak semuanya sama.

Tradisi mandi Safar dimaksudkan untuk menolak bala bencana yang menimpa dan menjadi sebuah keyakinan masyarakat bahwa akan membawa kesialan bagi anggota badan jika tidak dibersihkan pada bulan tersebut. Akan cepat datangnya bala bencana karena banyaknya dosa-dosa yang ada di dalam tubuh manusia, dengan begitu kepercayaan ini masih dominan dilakukan pada setiap tahunnya. Melihat kejadian yang menimpa para Rasul dan Nabi-nabi seperti ini antara lain:

1. Diselamatkannya Kapal Nabi Nuh dari bahaya banjir
2. Terhindarnya Nabi Ibrahim dari bahaya api
3. Terhindarnya Nabi Musa AS dan Nabi Harun dari bahaya ditelan laut.⁵⁶

4. Responden IV

⁵⁶ Akhyannur, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 4 Oktober 2021.

a. Identitas responden

Nama : Asikin

Umur : 65 Tahun

Pekerjaan : ABK Kapal Barang

Alamat : Jl. H. Umar Hasyim RT. 03 RW. 01 Kelurahan Basirih
Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin
Timur

b. Informasi dari responden

Mandi Safar ini merupakan tradisi turun-temurun yang telah dilakukan oleh masyarakat Kota Sampit sejak dahulu. Tradisi ini berawal dari sekadar membaca doa selamat dan doa tolak bala kemudian masyarakat mandi bersama di sepanjang aliran sungai Mentaya dengan berbekal selembur daun Sawang yang dirajah dengan ayat Al-Qur'an, daun Sawang tersebut dirajah oleh tokoh agama dengan potongan dari surah Yasin ayat 58.

Menurut masyarakat setempat surat Yasin ayat 58 memiliki hubungan dengan pelaksanaan tradisi Mandi Safar di kota Sampit. Dalam ayat tersebut terdapat kata **سلام** yang dipahami masyarakat dengan makna keselamatan. Dalam pelaksanaan tradisi mandi Safar masyarakat mengharapkan keselamatan dari segala macam penyakit dan marabahaya yang Allah turunkan pada bulan Safar. Penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi mandi Safar semata-mata

hanya untuk meminta pertolongan dan keselamatan hanya kepada Allah.

Pada tahun 2002 tradisi mandi Safar diangkat oleh pemerintah daerah menjadi agenda tetap pemerintah daerah Kotawaringin Timur yang dilaksanakan setiap tahunnya dan diikuti oleh seluruh masyarakat kota Sampit maupun masyarakat yang berasal dari luar daerah.

Dulu masih anak-anak sampai remaja tidak pernah ketinggalan ikut dalam mandi Safar, kenapa tidak ketinggalan dikarenakan seru sekali banyak makanan yang dibawa ketempat mandi Safar, selain makanan juga ada kue-kue tradisional yang dibawa sampai-sampai kekenyangan akibat banyaknya makanan yang disediakan. Inilah yang ditunggu-tunggu setelah selesai mandi bersama teman-teman, tidak hanya itu saja yang ditunggu contohnya seperti pendatang baru yang ikut serta dalam mandi Safar yang bisa menambah silaturahmi dengan teman baru baik itu laki-laki atau perempuan. Itulah salah satu kelebihan ikut serta dalam mandi Safar tidak hanya banyak makanan juga bisa menambah teman baru dikarenakan banyak pendatang baru.

Setelah semua peserta menceburkan diri, para ibu-ibu yang tidak ikut menceburkan diri mereka sibuk mempersiapkan makanan untuk di santap setelah selesai mandi. Bagi anak-anak yang tidak bisa berenang atau masih dibawah umur mereka diadakan lomba agar tidak jenuh menunggu sanak keluarga yang sedang bercebur di sungai yaitu

dengan mengadakan lomba menulis kaligrafi, mewarnai gambaran, lomba-lomba tradisional seperti main kelereng, lomba tari pesisir, lomba habsy, dan masih banyak lagi.

Setelah selesai mandi maka acara puncaknya yaitu menyantap hidangan atau makanan yang dibawa sendiri dengan bertukar makanan kepada pihak keluarga lainnya yang dimaksudkan agar rasa solidaritas atau rasa kekeluargaan muncul dan saling mengakrabkan diri agar tidak hanya di upacara mandi Safar saja tetapi seterusnya silaturahmi tetap berjalan. Setelah selesai makan barulah sesi pembagian hadiah kepada peserta lomba, hadiahnya ada yang berupa kulkas, tv, sepeda, alat tulis sekolah bahkan ada hadiah utama dan setiap tahunnya pasti berbeda-beda.⁵⁷

5. Responden V

a. Identitas responden

Nama : Martina

Umur : 51 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jl. H. Umar Hasyim RT. 03 RW. 01 Kelurahan Basirih
Hilir Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin
Timur

b. Informasi dari responden

⁵⁷ Asikin, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 5 Oktober 2021.

Sebelum memulai mandi Safar ada beberapa syarat yang harus mereka siapkan selain menyiapkan syarat utama yaitu daun Sawang yang sudah dirajah atau ditulis, mereka juga menyiapkan hidangan seperti ketupat kecil, nasi lengkap lauk pauk, bermacam kue tradisional seperti kue cucur, apam putih, apam merah, kopi dan teh. Setelah selesai mandi Safar mereka berkumpul bersama untuk menyantap hidangan yang sudah dibuat sebelum acara dimulai, sebelum menyantap makanan terlebih dahulu tokoh adat atau tokoh pemuka agama membacakan doa selamat dan tolak bala, setelah selesai dibacakan maka dipersilahkan untuk menyantap hidangan bersama-sama.

Bala bencana harus dihindari dengan selalu memohon ampun kepada Allah Swt perbuatan ini diwujudkan tidak hanya berdoa melainkan di lakukan dengan ritual mandi. Keyakinan masyarakat bahwa pada bulan Safar adalah kesempatan untuk mensucikan seluruh tubuh, karena jika badan dan jiwa yang kotor akan mudah datangnya bencana yang menimpa., dengan begitu kepercayaan ini masih dominan dilakukan pada setiap tahunnya. Memohon ampun kepada Allah Swt agar terhindar dari segala bala bencana, sebagai umat manusia wajiblah memohon ampun dan perlindungan darinya. Manusia memang tempat salah dan menyadari kesalahan adalah bagian dari keyakinan, tergantung tingkat keimanannya. Wujud dari keyakinan itu diterapkan dengan ritual mandi Safar, yang

mengambarkan sebagai sebuah simbol dari suatu peristiwa. Selain agar terhindar dari bala melaksanakan mandi Safar juga dapat mempererat tali persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhuwwah wathaniyah*) tanpa membedakan suku, ras dan agama.

Dalam tradisi mandi Safar ini ada beberapa perbedaan pendapat di kalangan masyarakat, ada yang menganggap mandi Safar sebagai tindakan *bid'ah*, ada yang melarang karena menganggap adanya *takhayul* dan *khurafat* serta mengandung unsur *syirik*, tapi menurut sebagian masyarakat lagi menganggap bahwa mandi Safar ini adalah sebuah tradisi yang bernafaskan Islam dimana dalam mandi Safar ini sudah bernafaskan Islam atau dikenal dengan akulturasi tradisi, hal-hal yang berbau syirik sudah diganti dengan doa-doa yang Islami dan juga dalam mandi Safar ini menggunakan potongan ayat Al-Qur'an.⁵⁸

B. Tradisi Mandi Safar

Agama Islam adalah agama yang memberi rahmat untuk semua yang ada dimuka bumi atau dikenal dengan *Rahmatan Lil'alamin*, secara literal Islam bermakna kedamaian atau keselamatan. Sebagai sebuah agama dan jalan hidup, Islam menawarkan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh manusia di dunia ini. Orang yang memilih hidup dalam Islam akan berada dalam kedamaian dan keselamatan. Begitu juga orang yang menolak Islam sebagai sebuah keyakinan, tetapi tetap menghormatinya. Semua manusia yang menghargai kehadiran Islam

⁵⁸ Martina, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 5 Oktober 2021.

akan mendapatkan percikan kedamaian, sekalipun dengan skala yang berbeda-beda.⁵⁹

Sebagaimana di ketahui bahwa agama dan kehidupan beragama telah ada dan tumbuh dan berkembang sejak tahap awal manusia bertradisi di muka bumi. Agama dan kehidupan beragama tersebut merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial tradisi tahap awal manusia. Boleh dikatakan bahwa agama dan kehidupan beragama tersebut merupakan pembawaan atau fitrah bagi manusia. Artinya bahwa dalam diri manusia, baik secara sendiri maupun secara kelompok terdapat kecenderungan dan dorongan lainnya, yang dalam kehidupan bersama suatu kelompok atau masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu membentuk suatu sistem tradisi tertentu. Sistem tradisi tersebut terbentuk secara berangsur-angsur sebagai hasil dari upaya atau budi daya manusia untuk merealisasikan kecenderungan dan dorongan-dorongan, serta memenuhi kebutuhankebutuhan kehidupannya secara bersama-sama sesuai dan serasi dengan lingkungan alam sekitarnya.⁶⁰

Agama dan tradisi dapat saling memengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula tradisi, agar manusia dapat hidup dilingkungannya.⁶¹ Jadi tradisi dan agama adalah simbol yang mewakili nilai agama. Tradisi mandi Safar ini dimulai sejak tahun 1950 hanya saja mandi Safar dilaksanakan di rumah masing-masing. Sejak tahun 1955 orang tua dahulu bertempat tinggal disepanjang pinggiran sungai

⁵⁹Abizal Muhammad Yati, *Islam dan Kedamaian Dunia*, *Jurnal Islam Futura*, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007, 12-13

⁶⁰Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), 44.

⁶¹Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (Bandung: Mizan, 2001), 201.

Mentaya, apabila datangnya bulan Safar mereka selalu melakukan mandi Safar karena bulan Safar bulan yang banyak mendatangkan musibah sehingga orang zaman dahulu berdoa dengan berbagai macam cara agar terhindar dari musibah pada bulan Safar.⁶²

Dalam setiap tahun pada bulan Safar, sebagian warga Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur terutama yang beragama Islam selalu melakukan ritual menceburkan diri di sungai Mentaya. Tradisi rutin yang diselenggarakan setiap bulan Safar tersebut dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan warga masyarakat, laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun orang muda yang datang dari desa-desa sekitar atau dari daerah lainnya. Diantara masyarakat pelaku ritual ini, meskipun antara satu tempat dengan tempat yang lain mungkin ada perbedaan dalam proses pelaksanaannya, mereka percaya bahwa ritual mandi Safar dapat mencegah dan bahkan menghilangkan segala macam kesialan, wabah penyakit menular, bencana atau musibah yang akan datang, khususnya pada bulan Safar.

Pada bulan ini mengandung banyak bencana, sehingga masyarakat mengambil pelajaran dari kejadian yang menimpa para Nabi-Nabi dan Rasul yang banyak terjadi pada zamannya. Bala bencana harus dihindari dengan selalu memohon ampun kepada Allah Swt perbuatan ini diwujudkan tidak hanya berdoa melainkan dilakukan dengan ritual mandi Safar. Mandi Safar yang dilakukan oleh orang Banjar di Kalimantan Tengah, hal ini seperti menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat tersebut, akan tetapi bukan bagian dari kewajiban agama Islam, sehingga masyarakat hanya sebagian yang masih melakukannya dan pada

⁶²Akhyannur, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 4 Oktober 2021.

umumnya mereka yang masih tinggal di daerah-daerah pedalaman dan juga daerah perkotaan terutama dekat sungai.

Terkait dengan tradisi mandi Safar ini tentu menimbulkan beberapa perbedaan pendapat di kalangan masyarakat itu sendiri, di satu sisi ada yang beranggapan sebagai tindakan *bid'ah* yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya *takhayul* dan *khurafat* serta mengandung unsur *syirik*, sedangkan di satu sisi lainnya ada yang berpendapat bahwa tradisi mandi Safar hanyalah sekadar tradisi leluhur bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya, tentunya dengan mengedepankan unsur-unsur Islami dan menghilangkan unsur *syiriknya*.⁶³ Pada tahun 2002 tradisi mandi Safar diangkat oleh pemerintah daerah menjadi agenda tetap pemerintah daerah Kotawaringin Timur yang dilaksanakan setiap tahunnya dan di ikuti oleh seluruh masyarakat kota Sampit maupun masyarakat yang berasal dari luar daerah.⁶⁴

C. Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Mandi Safar

1. Cara praktik Penggunaan

Mandi Safar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Sampit, tradisi ini dilaksanakan untuk membuang sial dan bala. Sebelum memulai mandi Safar ada beberapa syarat yang harus disiapkan selain menyiapkan syarat utama yaitu daun Sawang, juga harus menyiapkan

⁶³Martina, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 5 Oktober 2021.

⁶⁴Asikin, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 5 Oktober 2021.

hidangan seperti ketupat kecil, nasi lengkap lauk pauk, bermacam kue tradisional seperti kue cucur, apam putih, apam merah, kopi dan teh.⁶⁵

Daun sawang atau Andong adalah sebuah tumbuhan yang mempunyai nama ilmiah *Cordyline fruticosa* tumbuhan ini masuk dalam kelompok *Asparagaceae*, dalam bahasa dayak Sampit daun sawang disebut dengan sebutan Dawen Papas Dahiang, daun sawang digunakan untuk untuk membersihkan dari segala sesuatu yang tidak baik. Batang pohon sawang ini berbentuk seperti pohon pandan yang memiliki ciri daun lebar dan memanjang, bewarna hijau kemerah-merahan atau merah kemerahan. Daun sawang terbagi menjadi dua macam ada yang warna merah-kemerahan dan ada juga yang warna hijau kemerahan. Daun sawang yang dipakai untuk tradisi mandi Safar biasanya yang berwarna merah-kemerahan, apabila tidak ada maka daun sawang yang berwarna hijau kemerah-merahan. Tumbuhan ini banyak terdapat di daerah Kalimantan Tengah yang umumnya mudah tumbuh dimana saja dan juga ada di daerah pemakaman.

Gambar daun sawang



⁶⁵Martina, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 5 Oktober 2021.

Menurut responden II, cara penggunaan ayat Al-Qur'an dalam mandi Safar yaitu dengan cara:

- a. Sebelum menulis di daun Sawang yang pertama adalah mengucapkan kata Assalamualaikum.
- b. Menulis kata *Bismillah* ke daun Sawang.
- c. Menulis ayat salamun tujuh yaitu Q.S yasin ayat 58;

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

(Kepada mereka dikatakan), "Salam" sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

- d. Daun Sawang yang sudah di rajah atau ditulis, diikat di pinggang atau dikepala, atau bisa juga di rendam dibak mandi agar air nya bisa digunakan untuk mandi Safar.⁶⁶

Setelah semua persiapan dilakukan barulah mandi Safar dilakukan, mandi Safar dilakukan pada sore hari di Patung Jelawat kota Sampit atau di Pelabuhan Habaring Hurung dengan membawa berbagai hidangan seperti ketupat kecil, nasi lengkap lauk pauk, bermacam kue tradisional seperti kue cucur, apam putih, apam merah, kopi dan teh. Pada saat prosesi mandi Safar juga diadakan lomba untuk memeriahkan acara mandi Safar ini diantaranya adalah lomba menulis kaligrafi, mewarnai gambaran, lomba-lomba tradisional seperti main kelereng, lomba tari pesisir, lomba habsy, dan masih banyak lagi.

⁶⁶Saniah, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 3 Oktober 2021

Gambar daun sawang yang sudah di rajah



Menurut responden I, setelah melaksanakan mandi Safar dianjurkan untuk shalat empat rakaat, cara-nya adalah sebagai berikut:

- a. Berwudhu
- b. Membaca niat

اصلى اربع ركعات لدفع البلاء سنة لله تعالى

“Sengaja aku shalat empat rakaat untuk menolak bala, sunnah karena Allah Ta’ala”

- c. Membaca Q.S Al-Fatihah
- d. Rakaat pertama membaca Q.S Al-Kautsar satu kali
- e. Rakaat kedua membaca Q.S Al-ikhlas lima kali
- f. Rakaat ketiga membaca Q.S Al-Falaq satu kali
- g. Rakaat keempat membaca Q.S An-Nas satu kali
- h. Setelah selesai melaksanakan sholat dilanjutkan membaca surah yasin dan apabila sampai pada ayat 58 maka akan diulangi sebanyak 313 kali.

i. Setelah itu berdoa.⁶⁷

2. Tujuan Penggunaan

Pada hari rabu terakhir di bulan Safar merupakan hari yang sakral bagi sebagian masyarakat Sampit, karena pada hari rabu terakhir di bulan Safar ini adalah hari dimana diturunkannya bala sebanyak 320.000 macam bala dan juga hari dimana dilaksanakannya tradisi mandi Safar.⁶⁸ Tradisi mandi Safar adalah salah satu bentuk keyakinan masyarakat Sampit untuk membersihkan diri dari hal-hal buruk agar terhindar dari berbagai macam kejelekan yang Allah turunkan di bulan Safar. Pembacaan doa tolak bala juga bertujuan untuk menjaga keselamatan masyarakat selama pelaksanaan mandi Safar agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, serta pembacaan doa selamat sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah Swt limpahkan kepada masyarakat kota Sampit.

Selain itu menurut responden III adanya sebuah keyakinan masyarakat bahwa akan membawa kesialan bagi anggota badan jika tidak dibersihkan pada bulan Safar, dimana bala bencana akan cepat datang karena banyaknya dosa-dosa yang ada di dalam tubuh manusia, sehingga dengan adanya kepercayaan itulah masyarakat melaksanakan tradisi mandi Safar yang dimana dalam pelaksanaan mandi Safar tersebut menggunakan ayat Al-Qur'an dan amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Mandi merupakan salah satu hal yang diajarkan dalam agama Islam untuk menjaga kesehatan dan kebersihan. Mandi Safar mempunyai manfaat

⁶⁷Mahmudin, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 2 Oktober 2021.

⁶⁸Mahmudin, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 2 Oktober 2021.

untuk menjalin *ukhuwahi wathoniyah*, saling bekerja sama, menjaga kekompakan, rasa kekeluargaan, menghilangkan batasan antara kasta ekonomi, menghilangkan jarak yang jauh, serta mendekatkan para pejabat dengan rakyat. Pelaksanaan mandi Safar di kota Sampit ini lebih identik dengan penggunaan air, karena masyarakat meyakini bahwa air merupakan sumber kehidupan yang paling utama. Air tersebut diyakini dapat membersihkan diri dari hal-hal buruk. Membasuh tangan dengan air bertujuan untuk membersihkan keburukan yang sering dilakukan. Membasuh wajah dengan air diharapkan dapat membersihkan diri dari hal-hal buruk yang telah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, sehingga seluruh anggota tubuh dapat terpelihara dari hal-hal yang tidak baik.⁶⁹

Dalam pelaksanaan mandi Safar di Sampit ini masyarakatnya menggunakan daun Sawang yang sudah di rajah dengan potongan ayat Al-Qur'an surah yasin ayat 58 yang mereka yakini bisa melindungi mereka dari bahaya yang akan menimpa.

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

(Kepada mereka dikatakan), "Salam" sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Filosofi dari daun Sawang ini adalah melambangkan kesuburan serta mengingatkan kepada kematian karena daun Sawang biasanya tumbuh subur di tanah kuburan. Daun Sawang yang digunakan dalam kegiatan mandi Safar

⁶⁹Akhyannur, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 4 Oktober 2021.

telah dirajah dengan potongan ayat Al-Qur'an dengan harapan agar mereka terhindar dari gangguan binatang air maupun gangguan makhluk ghaib.⁷⁰

Menurut responden IV bahwa masyarakat Sampit meyakini jika surah yasin ayat 58 memiliki hubungan dengan pelaksanaan tradisi mandi Safar yang ada di kota Sampit, dalam ayat ini terdapat kata سلام yang dipahami masyarakat dengan makna keselamatan. Dalam pelaksanaan tradisi mandi Safar masyarakat mengharapkan keselamatan dari segala macam penyakit dan marabahaya yang Allah turunkan pada bulan Safar. Penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar bertujuan untuk meminta pertolongan dan keselamatan kepada Allah Swt.⁷¹

Jika melihat dari tafsir surah yasin ayat 58 ini kata (سلام) *salamun* diambil dari akar kata (سلم) *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan terhindar pada dari segala yang tercela. Kata *salam* disini bersifat pasif, tetapi ada juga yang bersifat aktif yaitu perolehan sesuatu yang menyenangkan dan didambakan. Karena itu ucapan selamat ditujukan kepada yang terhindar dari bencana, sebagaimana ditujukan juga kepada yang meraih sukses.

Kita tidak mengetahui bagaimana bentuk ucapan salam dari Allah ini, boleh jadi melalui malaikat atau selain malaikat. Atau boleh jadi Allah dengan satu dan lain cara menjadikan penghuni surga dapat memahami *salam* dari Allah ini. Yang jelas adalah jika Allah yang telah mengucapkan sesuatu itu adalah ketetapan-Nya yang pasti terlaksana, ketika itu tidak ada satu pun yang dapat membatalkan atau menghalangi-Nya. Jika demikian, penghuni surga

⁷⁰Saniah, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 3 Oktober 2021.

⁷¹Asikin, Wawancara Pribadi, Sampit Kotawaringin Timur, 5 Oktober 2021.

akan merasakan kedamaian dan kesejahteraan abadi dan agung karena kedamaian dan kesejahteraan itu merupakan ucapan yang bersumber dari Tuhan yang maha kekal lagi maha agung.

Tanwin (bunyi dengung *nun*) yang terdapat pada kata (سلام) *salamun* juga ada pada kata (رب) *Rabb*, bertujuan menggambarkan keagungan, kata *Rabb* di sini sesuai dengan anugerah *salam* dan kedamaian itu karena kata *Rabb* mengandung makna bimbingan dan kebajikan kepada makhluk-Nya.⁷²

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 175-176.